

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia adalah Fase terakhir penuaan. Setiap orang mengalami proses perubahan biologis yang konstan seiring bertambahnya usia. Bagi setiap orang, terutama mereka yang cukup beruntung untuk berumur panjang, usia lanjut merupakan tahap kehidupan yang tak terelakkan. Karena penuaan pada dasarnya adalah proses penurunan, satu-satunya hal yang dapat dilakukan adalah memperlambat proses penuaan agar tidak terlalu cepat. (Nur isna, 2019).

Seiring penurunan fungsi organ terkait usia, termasuk fungsi musculoskeletal pada orang lanjut usia, terjadi bersamaan dengan proses penuaan. Gangguan musculoskeletal yang sering dialami lansia adalah penyakit Rheumatoid Arthritis (RA), yang selanjutnya berdampak pada berkembangnya keluhan nyeri sendi yang bervariasi jumlah dan kualitasnya pada setiap lansia berdasarkan alasan, waktu, dan lokasi nyeri. Meskipun sebagian besar menyerang jaringan sendi, penyakit autoimun ini dibedakan dengan adanya sinovitis erosif simetris. Selain nyeri dan kekakuan pada sistem musculoskeletal dan jaringan ikat, nyeri sendi sering kali memengaruhi organ-organ lain. Bagi lansia, penyakit ini cukup mengganggu, terutama jika melibatkan banyak sendi. Kemampuan lansia untuk melakukan Aktivitas Hidup Sehari-hari (ADL), termasuk makan, minum, berpakaian, merapikan diri, dan bergerak, dapat terganggu oleh ketidaknyamanan sendi (Wavelet, Wavelet 2020).

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019, proporsi populasi global yang berusia 60 tahun ke atas menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Pada saat laporan tersebut dirilis, diperkirakan terdapat sekitar satu miliar individu yang telah memasuki kelompok usia lansia, yaitu 60 tahun atau lebih. Proyeksi demografis selanjutnya menunjukkan bahwa jumlah lansia ini akan terus bertambah secara substansial, mencapai sekitar 1,4 miliar pada tahun 2030 dan diperkirakan meningkat lebih lanjut hingga mencapai 2,1 miliar pada pertengahan abad ini, yaitu tahun 2050. Pertumbuhan populasi lansia ini berlangsung dengan kecepatan yang belum pernah terjadi

sebelumnya sepanjang sejarah manusia, dan fenomena ini diperkirakan akan semakin terasa dalam beberapa dekade mendatang. Peningkatan jumlah lansia cenderung lebih cepat di negara-negara berkembang, yang menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan kesehatan yang kompleks terkait dengan perubahan struktur usia penduduk. Fenomena ini menekankan pentingnya perencanaan kebijakan kesehatan dan sosial yang responsif terhadap kebutuhan populasi lansia yang terus meningkat (Ayati, 2021). Menurut World Health Organization(WHO), 20% penduduk dunia menderita rematik pada tahun 2018, dengan 20% dari mereka yang terkena dampak berusia di atas 55 tahun. Pada tahun 2019, angka tersebut meningkat menjadi 25% penderita rematik yang akan mengalami disabilitas akibat gangguan sendi dan tulang (WHO, 2019). Kategori usia 55–64 tahun (15,5%), 65–74 tahun (18,6%), dan 75 tahun ke atas (18,9%) di Indonesia memiliki tingkat masalah kesehatan tertinggi di kalangan lansia yang menderita Artritis Reumatoid (Nurfitriani dan Fatmawati, 2020).

menurut Riskesdas (2018), di Indonesia, 7,30% penduduk yang menderita artritis reumatoid. Persentase penduduk Indonesia berusia 60 tahun ke atas yang menderita artritis reumatoid diperkirakan akan meningkat menjadi 67,4% dari populasi lanjut usia di negara ini seiring dengan pertumbuhan populasi pasien artritis reumatoid di Indonesia (Fatmawati dan Ariyanto 2021). Di Indonesia, prevalensi artritis reumatoid telah meningkat dari 32,2% menjadi 36,6% (Gusni 2021).

Menurut data Riskesdas (2018) dalam Kodariah (2022), insidensi artritis reumatoid di Provinsi Jawa Barat mencapai 32,1%, dengan prevalensi artritis reumatoid berdasarkan kelompok usia sebesar 45% pada kelompok usia 55–64 tahun dan 51,9% pada kelompok usia 65–74 tahun.

Kekakuan di pagi hari, artritis tiga area, artritis sendi, dan artritis simetris merupakan tanda-tanda artritis reumatoid. Pola pernapasan yang tidak efektif, penurunan mobilitas fisik, kepanasan, kemungkinan kekurangan nutrisi, dan yang terpenting nyeri akut adalah beberapa masalah keperawatan yang dapat diakibatkan oleh artritis reumatoid.

Nyeri Akut merupakan nyeri yang bersifat emosional Hal ini terjadi pada pasien dengan artritis reumatoid dan seringkali berlangsung tidak lebih dari enam bulan, serta disebabkan oleh kerusakan jaringan yang sebenarnya atau potensial (Sarah 2019). Nyeri Akut merupakan pengalaman individu yang multidimensi, sensor yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan yang telah rusak atau yang mempunyai potensi untuk rusak (Merdekawati et al., 2019). Nyeri akut pada RA dapat menyebabkan aktivitas lansia terbatas, bahkan sampai tidak bisa bergerak sama sekali, kekakuan, kelemahan dan perasaan mudah lelah (Cahyaning Slamet 2019). Nyeri Rheumatoid Atritis Hal ini dapat menyebabkan gangguan mobilitas, kesulitan bekerja, dan kesulitan dalam melakukan tugas sehari-hari, yang dapat membuat pasien dan keluarganya merasa frustrasi atau mengalami masalah psikososial. Menurut Suswitha, Arindari, dan Arindari (2020) Nyeri yang tidak teratasi akan menyulitkan dalam melakukan tugas sehari-hari. Pasien biasanya menunjukkan gejala nyeri berupa gelisah, mengerutkan kening, menggigit bibir, dan sering mengernyitkan wajah. Tenaga kesehatan harus mengelola nyeri pada pasien lanjut usia yang menderita artritis reumatoid

Kompres hangat adalah jenis pengobatan di mana cairan hangat diaplikasikan pada area tertentu. Kekakuan otot dapat dikurangi dengan penggunaan panas. Dengan tujuan memastikan klien merasa nyaman dan rasa tidak nyaman berkurang, nyeri akan hilang seiring otot-otot rileks. Tidak ada risiko bagi klien dan teknik ini tidak memerlukan biaya yang besar (Rahmawati & Kusnul, 2021).

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk kompres hangat diantaranya Penggunaan bola karet, yang memiliki keunggulan dalam mempertahankan suhu air panas atau hangat dalam waktu yang lama, kain, botol air panas atau hangat, dan terakhir, bahan alami yang memiliki sifat menghangatkan dan menenangkan, adalah beberapa teknik yang dapat diterapkan pada kompres hangat. Kompres hangat yang mengandung serai adalah salah satu bahan alami yang dapat digunakan untuk meredakan ketidaknyamanan sendi. (Adelia Putri, 2020)

Tanaman serai (*Cymbopogon spp.*) diketahui mengandung senyawa minyak atsiri yang memiliki berbagai sifat farmakologis dan kimiawi yang bermanfaat bagi kesehatan. Minyak atsiri yang terkandung dalam serai diketahui mampu memberikan sensasi hangat pada tubuh, serta memiliki efek anti-inflamasi yang dapat membantu mengurangi peradangan pada jaringan. Selain itu, minyak atsiri serai juga memiliki sifat analgesik yang efektif dalam meredakan rasa nyeri, baik nyeri otot maupun nyeri sendi, serta memberikan sensasi pedas yang mirip dengan lada. Senyawa ini juga berperan dalam meningkatkan sirkulasi darah, sehingga dapat membantu mengurangi keluhan badan pegal, kaku, dan sakit kepala. Kombinasi efek farmakologis ini menjadikan serai sebagai salah satu tanaman herbal yang potensial digunakan dalam pengelolaan keluhan nyeri dan gangguan muskuloskeletal ringan secara alami. (Hembing, 2007 dalam Yanti, 2018). Hal ini didukung lebih lanjut oleh studi yang dilakukan oleh Nurfitriani dan Tina Yuli Fatmawati (2020), yang menemukan bahwa penggunaan kompres hangat dari serai membantu pasien lanjut usia dengan artritis reumatoid di PSTW Jambi mengalami penurunan rasa sakit. Hasil penelitian ini sama dengan temuan yang dilaporkan oleh Ridha Hidayat pada tahun 2019, yang menunjukkan bahwa penerapan kompres hangat berbahan serai pada pasien lansia mampu menurunkan intensitas rasa nyeri yang dialami, baik sebelum maupun setelah dilakukan intervensi. Penemuan ini diperkuat oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Amelia Sarma dan Safitri Adinda Riska pada tahun 2020, yang menyatakan bahwa penggunaan kompres hangat dari serai efektif dalam mengurangi tingkat nyeri pada populasi lansia. Studi tersebut juga menekankan bahwa kompres hangat dari serai dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk intervensi mandiri yang dapat diterapkan oleh perawat dalam upaya menurunkan nyeri pada pasien lansia, khususnya pada mereka yang mengalami kondisi seperti artritis reumatoid. Dengan demikian, kombinasi temuan dari kedua studi tersebut menunjukkan bahwa kompres hangat berbahan serai tidak hanya memberikan efek analgesik yang nyata, tetapi juga memiliki potensi sebagai intervensi non-farmakologis yang praktis dan

aman untuk meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup lansia yang mengalami keluhan nyeri kronis.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan di klinik Yudistira Medica, terdapat pasien dengan Arthritis Rheumatoid tahun 2024 berjumlah 180 pasien, dan dari bulan Januari sampai dengan Mei 2025 sebanyak 55 pasien. Tindakan yang sudah dilakukan yaitu memberikan kolaborasi dengan pemberian obat antiinflamasi tapi masih nyeri saat beraktifitas.

Berdasarkan Penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Untuk Tugas Akhir Pendidikan Profesi Ners dengan judul "Asuhan Keperawatan Pada Lansia Dengan Artritis Reumatoid Yang Mengalami Masalah Nyeri Melalui Pemberian Kompres Serai Hangat Di Klinik Yudistira Medica".

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Dengan menggunakan kompres serai hangat di klinik Yudistira Medica, karya ilmiah terakhir ini berupaya melindungi pasien lanjut usia penderita artritis reumatoid yang menderita ketidaknyamanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menemukan hasil evaluasi dan menganalisis data evaluasi pasien artritis reumatoid yang mengalami masalah nyeri setelah menerima kompres serai hangat di klinik Yudistira Medica
- b. Di klinik Yudistira Medica, diagnosis keperawatan dibuat untuk pasien artritis reumatoid yang mengalami masalah nyeri setelah mengompres serai hangat.
- c. Di Klinik Yudistira Medica, buatlah rencana asuhan keperawatan pada pasien artritis reumatoid yang mengalami ketidaknyamanan setelah melakukan kompres hangat serai.
- d. Di Klinik Yudistira Medica, buatlah rencana asuhan keperawatan untuk pasien artritis reumatoid yang mengalami nyeri dengan kompres serai hangat.

- e. Tentukan hasil pengkajian keperawatan yang dilakukan di Klinik Yudistira Medica pada pasien artritis reumatoid yang mengalami ketidaknyamanan setelah diberikan kompres serai hangat.
- f. Tentukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, kemudian cari solusi atau pendekatan yang berbeda untuk mengatasi masalah tersebut.

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Bagi Mahasiswa

Selain untuk menambah wawasan keilmuan di bidang kedokteran, khususnya yang berkaitan dengan masalah artritis reumatoid, karya tulis ilmiah akhir ini mampu melatih mahasiswa untuk berfikir secara ilmiah dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat berdasarkan teori dan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran.

2. Manfaat Bagi Lahan Praktek

Dengan pemberian kompres serai hangat kepada pasien lanjut usia yang menderita artritis reumatoid, diharapkan hasil laporan studi kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai inovasi atau alternatif intervensi baru di bidang praktik.

3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Termasuk referensi untuk membantu sekolah keperawatan membuat kurikulum berdasarkan praktik berbasis bukti.

4. Manfaat Bagi Profesi

Mampu memberikan asuhan keperawatan secara lengkap terutama pada pasien lanjut usia penderita artritis reumatoid dan merasakan nyeri akibat kompres hangat serai.